

Dampak Proses Pemberdayaan terhadap Keberdayaan Peternak Domba *(Influence Process of Empowerment to Empowered Sheep Farmers)*

Marina Sulistyati, Linda Herlina dan Siti Nurachma

Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran

Email: *Sulistyatim@yahoo.com*

Abstrak

Penelitian tentang "Dampak Proses Pemberdayaan terhadap Keberdayaan Peternak Domba" dilakukan di delapan desa: 1) Raharja, 2) Cinanjung, 3) Jatiroke, 4) Jatimukti, 5) Cisempur, 6) Sawahdadap, 7) Cikahuripan dan 8) Mangunarga. Tujuan penelitian ini adalah: 1) menganalisis faktor-faktor pemberdayaan, 2) menganalisis faktor-faktor keberdayaan; 3) menganalisis pengaruh pemberdayaan terhadap keberdayaan. Penelitian metode *Survei* ini dilakukan di kawasan Gunung Geulis yang dilakukan dengan mengkaji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Teknik pengambilan sampel "random sampling proporsional" dipilih dari populasi sebanyak 1208 petani, sehingga terpilih 160 petani. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara langsung kepada individu maupun kelompok secara mendalam melalui metode diskusi kelompok terarah. Kajian hubungan variabel bebas (X_1) dengan variabel terikat (Y_1) digunakan dengan korelasi *rank Spearman* yang kemudian diinterpretasikan dengan aturan Guilford. Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dianalisis dengan model persamaan struktural (SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan: a) kemampuan; b) kekuatan; c) kemandirian; 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi keberdayaan: a) keberdayaan sebagai pemelihara ternak; b) keberdayaan sebagai individu; 3) Pengaruh pemberdayaan terhadap keberdayaannya sebesar 2,56 %. Saran yang diajukan adalah peningkatan keberdayaan peternak dapat dilakukan melalui program yang ditentukan kedua pihak yaitu pemberi program dan penerima program serta dilibatkannya masyarakat dalam membuat perjanjian kerjasama.

Kata kunci: pemberdayaan, keberdayaan, peternak domba

Abstract

Research on "Influence Process of Empowerment to Empowered Sheep Farmers" was conducted in eight villages: 1) Raharja, 2) Cinanjung, 3) Jatiroke, 4) Jatimukti, 5) Cisempur, 6) Sawahdadap, 7) Cikahuripan and 8) Mangunarga. Objective of the study these are: 1) analyze the factors of empowerment, 2) analyze the empowerment factors, and 3) analyze the effect of empowerment on empowerment. Research method survey was conducted in the area of Mount Geulis. Sampling technique "*proportional random sampling*" is selected from a population of 1208 farmers, 160 farmers thus selected. Primary data collection techniques performed in depth through focus group discussion method. study the relationship of independent variables (X_1) with the dependent variable (Y_1) Spearman rank correlation is used by the then interpreted by the rules of Guilford. Effect of independent variables on the dependent variable was analyzed by structural equation model (SEM). Results showed that: 1) factors that affect empowerment: a) ability; b) power; c) independence, 2) factors that affect empowerment: a) empowerment as the keepers of livestock; b) empowerment of the individual; 3) The impact of empowerment to the empowerment of only 2.56%.

Key words: *empowerment, empowered, sheep farmers*

Pendahuluan

Pendekatan pemberdayaan menempatkan masyarakat bukan sebagai objek tetapi sebagai subjek atau pelakupembangunan yang menentukan hidup dan merupakan pembangunan yang berpusat pada rakyat. Pemberdayaan akan mengantar masyarakat dalam berproses untuk menganalisis masalah dan peluang yang ada serta mencari jalan ke luar

sesuai sumber daya yang dimiliki. Masyarakat membuat keputusan dan rencana-rencana, mengimplementasikan serta mengevaluasi kegiatan yang dilakukan. Input utama adalah pengembangan sumberdaya manusia; peningkatan pengetahuan; keterampilan serta mengurangi sumberdaya dari pihak luar, baik pemerintah ataupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Upaya pemberdayaan masyarakat seharusnya mampu berperan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia terutama dalam membentuk dan mengubah perilaku masyarakat untuk mencapai taraf hidup yang lebih berkualitas. Pembentukan dan perubahan perilaku tersebut, diharapkan dapat menjangkau berbagai dimensi, seperti: *dimensi sektoral*, meliputi aspek/sektor kehidupan manusia; *dimensi kemasyarakatan* meliputi jangkauan kesejahteraan materiil dan non materiil; *dimensi waktu* jangka pendek hingga jangka panjang dan peningkatan kemampuan serta kualitas untuk pelayanannya; serta *dimensi sasaran* yakni dapat menjangkau seluruh strata masyarakat.

Mengaktualkan potensi (*empowering*) yang dimiliki dan mengembangkan (*enabling*) petanidari bantuan yang diberikan akan menumbuhkan kemandirian. Berbagai upaya pemberdayaan kepada masyarakat peternak telah dilakukan pemerintah, namun sampai saat ini hasilnya belum optimal, hal ini terlihat dari hasil yang dicapai masih belum sesuai harapan. Sejalan dengan hal tersebut hasil penelitian Muliadi (2003) menyimpulkan bahwa pemerintah sebagai pengelola program ternyata belum mampu meningkatkan pemberdayaan masyarakat disebabkan oleh pemberdayaan yang dilaksanakan atas dasar program, bukan suatu proses. Disamping itu kurangnya dukungan faktor internal (perilaku masyarakat dan perilaku pengurus) seperti sumbangan gagasan yang diberikan dalam perencanaan, kurang melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya, pengawasan dan evaluasi.

Upaya pemberdayaan masyarakat seharusnya mampu berperan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia terutama dalam membentuk dan mengubah perilaku masyarakat untuk mencapai taraf hidup yang lebih berkualitas. Pembentukan dan perubahan perilaku tersebut, diharapkan dapat menjangkau berbagai dimensi, seperti: *dimensi sektoral* meliputi aspek/sektor kehidupan manusia; *dimensi kemasyarakatan* meliputi jangkauan kesejahteraan materiil dan non materiil; *dimensi waktu* jangka pendek hingga jangka panjang dan peningkatan kemampuan serta kualitas untuk pelayanannya; serta *dimensi sasaran* yakni dapat menjangkau seluruh strata masyarakat.

Mengaktualkan potensi (*empowering*) yang dimiliki dan mengembangkan (*enabling*) petanidari bantuan yang diberikan akan menumbuhkan kemandirian. Berbagai upaya pemberdayaan kepada masyarakat peternak telah dilakukan pemerintah, namun sampai saat ini hasilnya belum optimal, hal ini terlihat dari hasil yang dicapai masih belum

sesuai harapan. Sejalan dengan hal tersebut hasil penelitian Muliadi (2003) menyimpulkan bahwa pemerintah sebagai pengelola program ternyata belum mampu meningkatkan pemberdayaan masyarakat disebabkan pemberdayaan dilaksanakan atas dasar program, bukan suatu proses. Disamping itu kurangnya dukungan faktor internal (perilaku masyarakat dan perilaku pengurus) seperti sumbangan gagasan yang diberikan dalam perencanaan, kurang melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya, disamping kurangnya pengawasan dan evaluasi. Keberdayaan masyarakat sebagai hasil dari proses pemberdayaan harus diupayakan berkesinambungan agar masyarakat menjadi mandiri. Identifikasi masalah penelitian adalah:

- 1 Bagaimana faktor-faktor pemberdayaan pada pe-ternak domba.
- 2 Bagaimana faktor-faktor keberdayaan pada pe-ternak domba.
- 3 Bagaimana dampak proses pemberdayaan terhadap keberdayaan peternak domba.

Metode

Penelitian ini merupakan suatu kasus dengan menggunakan metode *Survei* di kawasan Gunung Geulis. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara langsung. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara langsung baik per-orangan secara mendalam (*indepth interview*) maupun kelompok melalui metode diskusi kelompok terarah.

Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pemerintah propinsi Jawa Barat, pemerintah Kabupaten Sumedang serta monografi desa setempat serta literatur lain yang berkaitan dengan kajian penelitian. Tehnik diskusi kelompok terarah dilakukan pada tingkat kelompok, dengan pertanyaan bersifat terbuka yang dihadiri ketua dan anggota kelompok. Cara ini membuka kesempatan kepada subjek penelitian/informan untuk menjawab sekaligus mengeksplorasi masalah berdasarkan kedalaman pengetahuan responden.

Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel bebas (pemberdayaan) meliputi: Pemberdayaan peternak dengan dimensi: 1) Kemampuan ($X_{1.1}$); 2) Kekuatan ($X_{1.2}$); 3) Kemandirian ($X_{1.3}$). Variabel terikat (keberdayaan peternak) meliputi dimensi: 1) Keberdayaan sebagai pemelihara ternak ($Y_{1.1}$) dan 2) Keberdayaan sebagai individu otonom

Tabel 1. Keragaan Dimensi Pemberdayaan Peternak Domba di Delapan Desa

Desa	Responden (orang)	Pencapaian					
		Kemampuan		Kekuatan		Kemandirian	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
Raharja	26	197	63,14	182	58,33	167	53,52
Cinanjung	47	368	65,24	361	64,00	325	57,62
Jatiroke	20	155	64,58	136	56,67	132	55,00
Jatimukti	8	64	66,67	57	59,37	55	59,38
Cisempur	9	72	66,67	66	61,11	67	62,03
Cikahuripan	27	195	60,19	171	52,78	158	48,77
Sawahdadap	18	134	62,03	102	47,22	115	53,24
Mangunarga	5	35	58,33	30	50,00	32	53,33
Jumlah	160	1.220	63,54	1.105	57,55	1.051	54,73

Keterangan:

Skor rata-rata posisi atau median (dalam persentase dari skor harapan maksimum)

Kelas kategori: Rendah : skor < 55,0% dari skor harapan maksimum

Cukup : skor 55,0-77,8% dari skor harapan maksimum

Tinggi : skor > 77,8% dari skor harapan maksimum

($Y_{1.2}$). Penentuan responden menggunakan alokasi pro-porsional Cochran W (1991) dengan total responden adalah 160 orang peternak domba dari delapan desa. Informan pada penelitian ini adalah tokoh masyarakat, aparat desa, aparat dinas peternakan setempat.

Untuk mengetahui hubungan variabel bebas (X_1) dengan variabel terikat (Y_1) digunakan korelasi *rank Spearman*, sesuai dengan data hasil penelitian yang memiliki skala pengukuran, yang dapat diinterpretasikan ke dalam aturan Guilford (Rachmat, 1998). Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dianalisis dengan model persamaan struktural (*Structural Equation Modeling* atau disingkat SEM) dengan program *Linear Structural Relationship* (LISREL) versi 8.3.

Hasil dan Pembahasan**Pemberdayaan Peternak Domba**

Proses pemberdayaan yang diterapkan kepada responden secara umum cukup dipahami (58,61 %) dari skor harapan maksimum yang dijelaskan oleh indikator: a) kemampuan; b) kekuatan; c) ke-mandirian. Di semua desa kemampuan responden memahami tatalaksana pemeliharaan, memanfaatkan peluang berusaha, memahami pola perguliran serta memahami pelestarian lingkungan cukup baik (63,54 %), dimensi kekuatan di semua desa pada kategori cukup (57,55 %), sedangkan dimensi kemandirian di semua desa pada kategori rendah (54,73 %) dari skor harapan maksimum.

Faktor pendidikan baik formal maupun nonformal menjadi sangat penting dalam proses pemberdayaan masyarakat perdesaan. Dengan kondisi umum para peternak yang memiliki tingkat pendidikan formal rendah dapat diperbaiki dengan

pendidikan non formal yang diikuti para peternak, walaupun hanya dalam kurun waktu setahun pada awal bantuan diberikan.

Pemberdayaan juga merupakan suatu usaha melakukan perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Perubahan perilaku yang dilakukan meliputi: aspek kognitif, yaitu peningkatan pengetahuan mengenai teknis pemeliharaan domba dan wawasan mengenai konservasi Gunung Geulis, aspek afektif mengkaji pemahaman bantuan domba serta aspek psikomotorik meliputi keterampilan responden dalam beternak domba.

Rendahnya tingkat pendidikan formal merupakan salah satu penyebab responden kurang adaptif terhadap modernisasi, selain itu sifat disiplin yang rendah serta sifat mengabaikan tanggung jawab merupakan salah satu karakteristik masyarakat per-desaan. Mereka cenderung mempertahankan pola-pola yang sudah ada. Tawaran terhadap suatu perubahan dianggap sebagai suatu hal yang belum pasti dan banyak mengundang resiko (Koentjaraningrat, 1993).

Proses pemberdayaan menjadikan mereka tetap tergantung kepada pemerintah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan belum menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan responden berkembang. Sulistyani (2004) menyatakan pemberdayaan jangan menjadikan masyarakat masuk dalam perangkap ketergantungan (*charity*), sebaliknya harus mengantarkan pada proses kemandirian. Hal tersebut didukung pernyataan Chambers (1987) bahwa pendekatan yang dermawan (*charity*) tidak dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat, tetapi justru meningkatkan ketergantungan yang diwujudkan dalam bentuk kemalasan. Kebutuhan bantuan dari pemerintah dalam bentuk ternak masih diharapkan bahkan saat peneliti

melakukan survei, beberapa responden menduga akan diberikan bantuan dari pemerintah. Upaya pemenuhan kebutuhan sendiri secara keseluruhan termasuk kategori rendah. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa: 1) peternak sulit untuk menyediakan pakan domba secara memadai dan belum dapat memenuhi kebutuhan hidup hanya dengan memelihara domba.

Keberdayaan Peternak Domba

Keberdayaan peternak domba adalah tingkat berkembangnya potensi peternak hasil proses pemberdayaan sebagai pemelihara ternak dan individu yang otonom. Menurut Kartasasmita (1996) keberdayaan masyarakat adalah unsur-unsur yang memungkinkan masyarakat bertahan (*survive*) dan dinamis serta dapat mengembangkan diri mencapai tujuan. Keberdayaan peternak dapat dijelaskan melalui dua dimensi yaitu: a) keberdayaan sebagai pemelihara ternak, dan b) keberdayaan sebagai individu otonom. Secara umum keragaan keberdayaan peternak di semua desa berada pada kategori rendah dengan pencapaian 42,01% dari skor harapan maksimum. Keberdayaan peternak diukur dengan cara mengetahui jumlah skor dari dua indikatornya, yaitu: 1) keberdayaan peternak sebagai pemelihara; 2) keberdayaan peternak sebagai individu otonom.

Tabel 2. Keragaan Keberdayaan tiap Desa

Desa	Jumlah responden (orang)	Kategori Pencapaian			
		1	%	2	%
Raharja	26	122	52,14	109	46,58
Cinanjung	47	177	41,84	173	40,90
Jatiroke	20	81	45,00	74	41,11
Jatimukti	8	28	38,89	32	44,44
Cisempur	9	42	51,85	35	43,21
Cikahuripan	27	95	39,10	89	36,62
Sawahdadap	18	62	38,27	54	33,33
Mangunarga	5	19	42,22	18	40,00
Pencapaian	160	626	43,27	584	40,56

Keterangan: 1 = Keberdayaan sebagai pemelihara ternak;

2 = Keberdayaan sebagai Individu otonom

Keberdayaan sebagai pemelihara ternak adalah tingkat berkembangnya kemampuan peternak dalam menguasai dan melaksanakan aspek teknis beternak, yang dilihat berdasarkan: 1) kemampuan melaksanakan panca usahaternak; 2) kemampuan mengevaluasi dan 3) kemampuan mengembangkan usaha. Secara umum kinerja peternak sebagai pemelihara tergolong rendah dengan skor 43,27 % dari skor harapan maksimum. Kinerja peternak dalam pelaksanaan panca usahaternak dilihat berdasarkan

lima sub-indikator, yaitu: 1) pemilihan bibit dan reproduksi; 2) pemberian pakan; 3) tatalaksana pemeliharaan; 4) perkandangan; 5) kesehatan dan penyakit.

Keberdayaan peternak sebagai individu yang otonom adalah tingkat berkembangnya kemampuan peternak dalam menghadapi berbagai resiko dan usaha untuk memenuhi kebutuhannya. Indikator dimensi ini adalah: 1) kemampuan menghadapi resiko; 2) kemampuan memperjuangkan hak; 3) kemampuan melaksanakan kewajiban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberdayaan peternak sebagai individu otonom secara rata-rata tergolong rendah dengan skor 40,56% dari skor harapan maksimum.

Hasil Analisis

Hasil analisis uji SEM menunjukkan bahwa dimensi yang menunjang variabel pemberdayaan secara berurutan adalah dimensi kemampuan dengan bobot faktor 0,79, dimensi kekuatan dengan bobot faktor 0,66 dan dimensi kemandirian dengan bobot faktor 0,55. Hal ini memberikan suatu indikasi bahwa variabel pemberdayaan lebih dominan ditentukan oleh kemampuan peternak dalam memahami usaha domba, kemampuan memahami pelestarian lingkungan, kemampuan memahami pola perguliran serta kemampuan memanfaatkan peluang berusaha. Kemampuan peternak merupakan proses pemberdayaan yang memungkinkan potensi peternak berkembang.

Secara umum kemampuan responden tergolong cukup dengan skor mencapai 63,54% dari skor harapan maksimum. Kemampuan tiap desa dalam pemahaman panca usaha domba, perguliran, aspek ekonomis dan pelestarian relatif tidak jauh berbeda, hal ini disebabkan oleh: kondisi di luar kelompok yang tidak memungkinkan potensi kelompok peternak dapat berkembang. Selama ini proses pemberdayaan yang dilakukan hanya tertuju kepada pelaksanaan bantuan domba, dan tidak mendorong keberadaan kelompok untuk dapat memanfaatkan kreatifitasnya. Mengacu pendapat Page dan Czuba (1999) pemberdayaan merupakan proses sosial, karena terjadi dalam hubungan dengan yang lain. Selanjutnya pernyataan Sulistyowati (2003) bahwa salah satu inti pemberdayaan adalah menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang, karena pemberdayaan masyarakat merupakan upaya yang dilakukan dalam mencapai keberdayaan masyarakat, sehingga memiliki kemampuan dan kemandirian.

Kekuatan peternak rata-rata tergolong cukup dengan skor mencapai 57,55 % dari skor harapan

maksimum. Indikator kekuatan meliputi: manfaat bantuan domba, sistem perguliran, pelestarian Gunung Geulis dan posisi tawar dalam perjanjian kerjasama. Proses pemberdayaan kurang memberi kesempatan kepada kelompok dalam merumuskan apa yang menjadi kepentingan atau kebutuhannya. Mengutip pernyataan Sulistyowati (2003) bahwa kekuatan akan terjadi melalui peningkatan taraf pendidikan, derajat kesehatan, penguatan kelembagaan serta terbukanya kesempatan memanfaatkan peluang-peluang ekonomi. Kemandirian peternak secara umum masih rendah hal ini ditunjukkan dengan skor 54,74 % dari skor harapan maksimum.

Hasil analisis SEM menunjukkan bahwa pemberdayaan berpengaruh terhadap keberdayaan dengan koefisien bobot faktor sebesar $rs=(0,16)$. Koefisien determinasi menunjukkan pemberdayaan berpengaruh terhadap keberdayaan sebesar 2,56 %. Pengaruh pemberdayaan terhadap keberdayaan peternak, menunjukkan bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan belum sesuai dengan harapan sehingga belum tercapai keberdayaan yang optimal, seperti rendahnya keberdayaan sebagai pemelihara ternak dan keberdayaan sebagai otonom. Proses pemberdayaan yang dilakukan belum menjadikan peternak berdaya. Hal tersebut bertolak belakang dengan pendapat Page dan Czuba (1999) bahwa pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan untuk mencapai keberdayaan masyarakat, sehingga memiliki kemampuan dan kemandirian.

Tabel 3. Hasil Analisis Pengaruh Pemberdayaan dan Dinamika Kelompok terhadap Keberdayaan Peternak

Persamaan	t_{value}	Nilai R^2 (%)
KEB = 0,16*PEM	2,09	2,56
KEB = 0,35*DK	4,62	12,25

Keterangan: DK = Dinamika Kelompok,
PEM = Pemberdayaan;
KEB = Keberdayaan

Kemampuan peternak secara umum dalam memahami aspek panca usaha domba tergolong cukup dengan skor mencapai 65,42 % dari skor harapan maksimum, indikator tersebut cukup mendukung keberdayaan peternak dalam melaksanakan panca usahaternak, walaupun kemampuan melaksanakan panca usahaternak tergolong kategori rendah dengan skor 52,50% dari skor harapan maksimum. Panca usaha yang dilakukan seperti pencegahan dan pengendalian penyakit cukup baik, berdasarkan pengalaman turun-temurun dengan menggunakan pengobatan

secara tradisional, aspek-aspek lainnya kurang mendukung sebagai pemelihara ternak yang baik.

Kemampuan mengevaluasi dan mengembangkan usahanya masih rendah dengan skor 41,67 % dan 37,50 % dari skor harapan maksimum. Kemampuan memprediksi atau menghitung penerimaan serta pengeluaran dari usaha domba hanya secara lisan dan tidak tertulis, menyebabkan usaha ini hanya dilakukan dengan sambilan dan tidak merencanakan usaha ke depannya. Suhendra (1998) menyatakan ketidakberdayaan menimpa masyarakat miskin yang di bawah garis marjinal, seperti buruh tani yang miskin. Ketidakberdayaan kelompok disebabkan oleh faktor-faktor eksternal seperti struktur sosial masyarakatnya, faktor internal seperti: malas, tidak disiplin, lemah dan pasrah menghadapi keadaan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kartasmita (1996) masih rendahnya keberdayaan peternak tidak terlepas dari masih lemahnya upaya di dalam memberdayakannya. *Pertama* masih kurangnya upaya menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan peternak berkembang. *Kedua*, adalah masih lemahnya upaya di dalam memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh peternak. *Ketiga*, kurangnya aspek perlindungan dalam upaya untuk mencegah persaingan yang tidak seimbang dan serta eksploitasi terhadap peternak.

Kesimpulan

Faktor-faktor pemberdayaan proses pemberdayaan kepada peternak domba berpengaruh terhadap keberdayaan hanya sebesar 2,56 %. Selama ini proses pemberdayaan yang dilakukan hanya tertuju kepada pelaksanaan bantuan domba, serta belum mendorong keberadaan kelompok untuk dapat memanfaatkan kreativitasnya. Rendahnya pengaruh pemberdayaan terhadap keberdayaan, menunjukkan bahwa proses sosialisasi yang rendah, pemahaman materi perjanjian yang rendah, serta tatalaksana pemeliharaan yang masih bersifat tradisional.

Peningkatan keberdayaan peternak dapat dilakukan melalui program yang ditentukan kedua pihak yaitu pemberi program dan penerima program.

Daftar Pustaka

- Cochran, William.1991. *Tehnik Penarikan Sampel*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kartasmita. 1996. *Pemberdayaan Masyarakat Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat*. Institut Teknologi Bandung.
- Muliadi. 2003. *Peranan Pemerintah Daerah Sebagai Pengelola Program SPAKU Dalam*

- Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat*. Tesis. Program Pascasarjana. Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Rachmat J. 1998. *Metode Penelitian Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Page dan C.E. Czuba. 1999. *Empowerment: What is it?* Journal of Extension. Vol. 37.
- Suhendra. 1998. *Peranan Teknobirokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Tesis. Program Pascasarjana. Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Sulistyowati, Lies. 2003. *Usahatani Kontrak (Contract Farming) pada Agribisnis Sayuran Serta Peranannya Dalam Optimalisasi Penggunaan Faktor Produksi*. Disertasi Program Pascasarjana. Universitas Padjadjaran. Bandung.